

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan ialah tempat di mana terlaksananya kegiatan produksi dan berkumpulnya semua faktor produksi. Secara umum tujuan utama sebuah perusahaan memang mengejar laba, begitupun juga perusahaan berusaha untuk mendapatkan citra positif di mata masyarakat yang dapat menjamin eksistensi dan kelangsungan dalam usahanya dengan memberikan perhatiannya kepada lingkungan atau tanggung jawab sosial, oleh karena itu patut didukung upaya-upaya dari dunia usaha, upaya tersebut secara umum dapat disebut sebagai Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) (Mirawati, 2019). Tanggung jawab lingkungan dan sosial adalah komitmen perusahaan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan demi meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perusahaan sendiri, maupun masyarakat pada umumnya.

Corporate Social Responsibility (CSR) mempunyai hubungan yang erat dengan pembangunan berkelanjutan, yaitu suatu organisasi perusahaan dalam melakukan setiap aktivitasnya harus mendasarkan keputusan yang tidak semata hanya berdampak dalam segi ekonomi (keuntungan atau dividen) semata, namun juga harus menimbang dampak sosial dan lingkungan dari setiap keputusan yang diakibatkan dari keputusan tersebut baik efek jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam UU. No 40 pasal 74

ayat 1 tahun 2007 untuk Perseroan Terbatas (PT) yang menyatakan perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Mardikanto, 2020).

Program CSR yang berkelanjutan diharapkan mampu menciptakan peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat dan mampu membentuk kehidupan masyarakat yang lebih mandiri. Program CSR tidak hanya semata-mata untuk promosi perusahaan yang terselubung, melainkan keuntungan yang langsung diperoleh oleh perusahaan setelah menjalankan program CSR adalah berupa kepercayaan dari masyarakat, pemerintah serta penanam modal sendiri yang dalam jangka panjang meningkatkan nilai perusahaan.

Pencapaian kinerja ekonomi (profit) dengan kinerja sosial (people) dan kinerja lingkungan (planet) atau yang biasa dinamakan *triple bottom line performance* diharapkan mampu berjalan secara seimbang dalam suatu perusahaan. Jika ketiga kinerja tersebut dapat diterapkan dengan baik dan seimbang, maka keuntungan dan berkah yang berlimpah akan didapatkan oleh perusahaan tersebut. Jika dalam memaknai CSR oleh suatu perusahaan itu berbeda, maka akan menyebabkan perbedaan pula pada penerapan CSR antar perusahaan, jadi tergantung bagaimana perusahaan tersebut memaknai CSR. Pada sisi inilah pentingnya pengaturan CSR, agar memiliki daya atur, daya ikat dan daya dorong. Sifat awal CSR yaitu *voluntary* maka perlu ditingkatkan menjadi CSR yang lebih bersifat *mandatory*. Mengenai hal tersebut, tidak sedikit pelaku bisnis yang menolak apabila CSR dijadikan sebagai kewajiban

korporasi (*mandatory*), alasannya karena hal itu dapat memberatkan dunia usaha dan membuat banyak perusahaan gulung tikar. Selain itu, dikhawatirkan dapat menghambat iklim usaha dan investasi serta menimbulkan korporasi multinasional hengkang dari Indonesia (Taniu, 2018).

Pengaruh buruk bagi lingkungan yang diakibatkan oleh perkembangan industri yang kian pesat saat ini tak terhindarkan dapat terjadi. Terganggunya kebersihan dan munculnya berbagai pencemaran lingkungan menjadi akibat utama tumbuhnya industri yang tak pelak merugikan masyarakat yang tinggal di daerah sekitarnya. Untuk mengatasi masalah pencemaran lingkungan di kawasan industri, dibutuhkan kerjasama yang baik antara berbagai pihak yang terkait, terutama penyelenggara atau pemilik industri. Memperkecil jumlah limbah yang dihasilkan oleh industri tersebut juga merupakan suatu upaya dalam mengatasi masalah pencemaran lingkungan misalnya saja dengan pemilihan bahan baku dan peralatan yang ramah lingkungan, melakukan penghijauan lingkungan di sekitar lokasi pendirian industri. Ide tanggung jawab sosial pada dasarnya adalah bagaimana perusahaan memberi perhatian kepada lingkungannya, terhadap dampak yang terjadi akibat kegiatan operasional perusahaan. Salah satu jenis perusahaan yang akan dicermati yaitu perusahaan manufaktur, mereka menyadari bahwa kegiatan operasi perusahaan memiliki dampak secara langsung baik terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar (Mirawati, 2019).

Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR, jika ukuran perusahaan terbilang besar maka akan lebih banyak informasi pertanggung jawaban sosial yang dapat

diungkap dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Maka dari itu besar kecilnya suatu perusahaan tentunya akan menentukan seberapa luas pengungkapan yang dilakukan. Ukuran perusahaan yang lebih besar merupakan perusahaan yang di mana memiliki sumber daya yang besar, hal ini mengharuskan perusahaan berhubungan dengan para *stakeholder*, (Ekalana, 2019). Hasil penelitian dari Mirawati (2019), Ekalana (2019), Widari (2019) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Akan tetapi, Susilastri, dkk (2011) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Alasan yang dapat mendukung pernyataan ini yaitu seluruh perusahaan yang diteliti baik perusahaan dengan total aset besar maupun kecil sama-sama mengungkapkan CSR. Hal tersebut mencerminkan bahwa klasifikasi besaran perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi pengungkapan CSR perusahaan adalah kepemilikan asing. Kepemilikan asing merupakan banyaknya jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing yang masuk ke dalam suatu negara baik individu maupun lembaga (Asiah dan Muniruddin, 2018). Perusahaan yang memiliki kepemilikan asing akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial karena lebih besar tingkat kepedulian terhadap pendanaan kegiatan sosial maupun lingkungan. Hasil penelitian dari Asiah dan Muniruddin (2018), Nuswantara dan Pramesti (2020) menemukan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Akan tetapi penelitian dari Singal dan Putra (2019) menemukan bahwa

kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Hal ini disebabkan karena perusahaan pada penelitian tersebut termasuk kategori perusahaan *high profile*, perusahaan yang termasuk dalam kategori perusahaan *high profile* memiliki tingkat sensitivitas yang cukup tinggi terhadap lingkungan sekitarnya atau persaingan yang cukup ketat di lingkungan bisnisnya.

Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan pengukurannya dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Jika persentase kepemilikan manajer dalam suatu perusahaan semakin besar, maka pengungkapan informasi sosial akan semakin maksimal (Dewi, 2018). Hasil penelitian dari Annisa (2019), Singal dan Putra (2019) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Akan tetapi penelitian dari Rivandi (2020) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Alasan yang mendukung dikarenakan hal tersebut terjadi karena apabila kepemilikan manajerial kecil, maka pengungkapan CSR akan lebih terfokus, tapi sebaliknya bila semakin besar kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan maka akan menyebabkan semakin kecilnya pengungkapan CSR yang dilakukan oleh pihak manajemen, yang diasumsikan bahwa perusahaan lebih mementingkan kepentingan untuk manajer daripada pihak lain diluar perusahaan.

Komisaris independen merupakan komisaris dari pihak luar yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi perseroan, dan anggota dewan komisaris lainnya, yang berjumlah 1 orang atau lebih,

serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang bisa saja mempengaruhi kemampuannya untuk bersikap independen atau bersikap semata-mata untuk kepentingan perseroan. Status independen terfokus pada tanggung jawab untuk melindungi pemegang saham, khususnya pemegang saham independen dari praktik curang atau melakukan tindak kejahatan pasar modal (Asiah dan Muniruddin, 2018). Penelitian dari Mizdareta (2015), Makhdalena dan Trisnawati (2015) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Noviani (2017) menemukan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Dikarenakan salah satunya tidak semua dewan komisaris independen dapat menunjukkan independensinya di mana fungsi pengawasan tidak berjalan dengan baik, sehingga kurangnya dorongan terhadap manajemen untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Umur perusahaan merupakan seberapa lama suatu perusahaan dapat bertahan, dimana umur perusahaan dihitung sejak perusahaan didirikan. Semakin panjang waktu perusahaan berdiri serta bertahan maka perusahaan tersebut akan lebih banyak memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai apa yang dibutuhkan. Dengan banyaknya pengalaman yang sudah diperoleh, dipastikan informasi untuk pengungkapan CSR yang sudah tersaji lebih banyak adanya (Aprilliani, 2017). Penelitian oleh Putri (2013), Gamrh dan Dhamari (2016) menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Akan tetapi penelitian oleh Munsaidah (2016) menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap

pengungkapan CSR. Perusahaan yang mengalami penambahan usia harus mengurangi biaya karena berbagai efek pembelajaran dalam perusahaan dan belajar dari perusahaan lain. Sehingga, secara tidak langsung mengurangi kemampuan perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR.

Banyak penelitian telah dilakukan untuk mengetahui pengungkapan praktek CSR di perusahaan-perusahaan di Indonesia, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mirawati (2019), Ekalana (2019), Widari (2019) dengan hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, Susilastri (2011) dengan hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Penelitian oleh Asiah dan Muniruddin (2018), Nuswantara dan Pramesti (2020) dengan hasil penelitian bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, Singal dan Putra (2019) dengan hasil penelitian bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Penelitian oleh Annisa (2019), Singal dan Putra (2019) dengan hasil penelitian bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, Rivandi (2020) dengan hasil penelitian kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Penelitian oleh Mizdareta (2015), Makhdalena dan Trisnawati (2015) dengan hasil penelitian komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, Noviani (2017) dengan hasil penelitian komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Penelitian oleh Gamrh dan Dhamari (2016) dengan hasil penelitian umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, Munsaidah (2016) dengan hasil penelitian umur

perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Dari hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan umur perusahaan terhadap pengungkapan CSR dengan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2020.

1.2 Perumusan Masalah

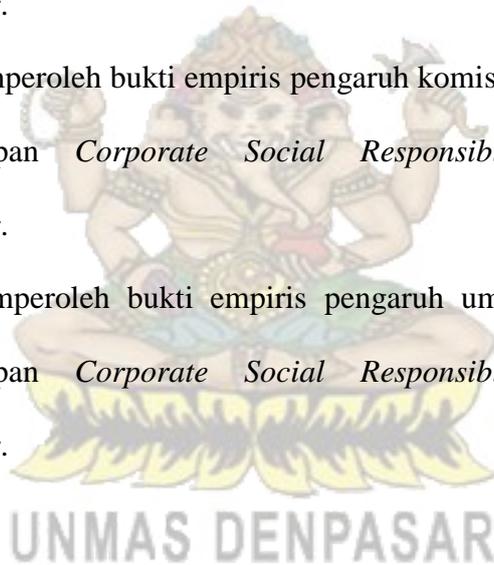
Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan manufaktur?
- 2) Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan manufaktur?
- 3) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan manufaktur?
- 4) Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan manufaktur?
- 5) Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan manufaktur?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan manufaktur.
- 2) Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan manufaktur.
- 3) Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan manufaktur.
- 4) Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan manufaktur.
- 5) Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan manufaktur.



1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran yang berguna dalam mengambil suatu kebijakan bagi perusahaan manufaktur untuk dapat tetap menjalankan program *Corporate Social Responsibility* sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan sekitar.

2) Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai landasan dan bahan informasi sebagai sarana penelitian lainnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta pengetahuan kepada mahasiswa maupun digunakan sebagai landasan penelitian lainnya, mengenai pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan umur perusahaan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Teori *Stakeholder*

Ghozali dan Chariri (2007:409) menyatakan bahwa dalam *Stakeholder Theory* Perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder* (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, dan pihak lain). Dengan demikian, maka keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan dari *stakeholder* kepada perusahaan tersebut.

Stakeholder merupakan suatu komunitas maupun individu manusia yang mempunyai hubungan dan kepentingan terhadap suatu perusahaan atau organisasi. Teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa eksistensi dari perusahaan memerlukan dukungan dari para *stakeholder*, perusahaan bergantung pada lingkungan sosialnya, sehingga hubungan yang baik dengan para *stakeholder* sangat diperlukan, agar perusahaan dapat bertahan dan berkembang, yang di mana stabilitas dan keberlangsungan hidup perusahaan jangka panjang dapat dicapai (Julietta, 2018). Tujuan teori *stakeholder* yaitu suatu perusahaan perlu memberikan perhatian kepada *stakeholder*, dikarenakan *stakeholder* berpengaruh terhadap perusahaan. Adanya teori *stakeholder* ini memberikan landasan di mana suatu

perusahaan dapat memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (Widari, 2019). Manfaat tersebut dapat diberikan dengan adanya penerapan program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dengan adanya program tersebut, perusahaan diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan bagi para karyawannya, pelanggan serta masyarakat, sehingga diharapkan terjalinnya hubungan yang baik antara perusahaan dengan lingkungan sekitar.

2.1.2 Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan teori untuk menjelaskan hubungan antara dua belah pihak yang terikat dalam perjanjian yang terdiri dari agen yaitu pihak yang diberi tanggung jawab serta pihak prinsipal yang memberikan tanggung jawab. Pihak prinsipal sebagai pemilik akan memberikan informasi kepada pihak agen sebagai manajer untuk melakukan pengolahan informasi. Hasil informasi yang sudah diolah dapat digunakan dalam pengambilan keputusan bagi pihak prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976).

Teori keagenan muncul untuk mengatasi konflik agensi perusahaan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan. Antara agen dengan pihak prinsipal penjelasan informasi haruslah simetris mengenai apapun tentang perusahaan yang dimiliki oleh manajer sebagai agen harus diungkapkan kepada prinsipal. Prinsipal juga dapat membatasi divergensi kepentingannya dengan cara yaitu memberikan tingkat insentif yang layak kepada agen serta bersedia mengeluarkan biaya pengawasan untuk menghindari kecurangan yang dilakukan oleh agen. Terdapat pemisahan fungsi yang terjadi antara fungsi kepemilikan dengan fungsi pengendalian dalam hubungan keagenan

tidak jarang memunculkan masalah atau konflik keagenan. Perusahaan yang semakin besar maka biaya keagenan yang muncul juga semakin besar, untuk mengurangi biaya keagenan tersebut perusahaan akan mengungkapkan informasi yang lebih luas. Masalah atau konflik yang ada timbul karena adanya kepentingan yang berbeda antara pihak prinsipal dengan agen (Ekalana, 2019).

Konflik kepentingan yang terjadi antara pemilik dan agen diakibatkan kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Tujuan utama dari teori keagenan ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisasi biaya sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi ketidakpastian. (Rokhlinasari, 2016).

Teori keagenan menjelaskan bahwa perusahaan yang menghadapi biaya kontrak dan biaya pengawasan yang rendah cenderung akan melaporkan laba bersih lebih rendah atau dengan kata lain akan mengeluarkan biaya-biaya untuk kepentingan manajemen, salah satunya biaya yang dapat meningkatkan reputasi perusahaan dimata masyarakat. Manajer sebagai agen dalam bentuk pertanggungjawaban, akan berusaha memenuhi seluruh keinginan pihak prinsipal yaitu pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial perusahaan. Perusahaan akan melaporkan aktivitasnya secara sukarela jika pihak manajemen menganggap bahwa hal ini yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya (Ekalana, 2019).

Konsep dan pelaksanaan CSR saat ini bukan lagi dipandang sebagai suatu *cost center* tetapi juga sebagai suatu strategi perusahaan yang dapat memicu serta menstabilkan pertumbuhan usaha secara jangka panjang. Oleh karena itu penting untuk mengungkapkan CSR dalam perusahaan sebagai wujud pelaporan tanggung jawab sosial kepada masyarakat dan digunakan oleh pihak manajemen untuk mengukur tanggung jawab perusahaan.

2.1.3 Corporate Social Responsibility (CSR)

Pengertian CSR (*Corporate Social Responsibility*), adalah komitmen perusahaan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ekonomi berkelanjutan dengan tetap memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada kelangsungan antara aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (Untung, 2008).

Komponen *Corporate Social Responsibility*

Menurut Darwin (2006) cakupan CSR sangat luas, tidak hanya semata-mata mengenai masalah sosial. Secara umum, terdapat lima komponen utama dalam CSR, yaitu:

a. Hak Asasi Manusia (HAM)

Sikap perusahaan dalam menangani masalah HAM dan strateginya serta kebijakan perusahaan untuk mencegah terjadinya pelanggaran HAM dalam suatu perusahaan.

b. Tenaga Kerja (buruh)

Kondisi tenaga kerja mulai dari sistem penggajian, tunjangan hari tua dan keselamatan kerja, peningkatan keterampilan dan

profesionalisme karyawan, sampai pada pola penggunaan tenaga kerja dibawah umur.

c. Lingkungan Hidup

Mengenai kebijakan yang ada kaitannya dengan masalah lingkungan hidup. Seperti halnya dari dampak yang diakibatkan oleh proses produksi dan distribusi produk.

d. Sosial Masyarakat

Mengenai strategi dan kebijakan dalam aspek sosial dan pengembangan masyarakat setempat, serta kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat dengan adanya dampak operasi perusahaan.

e. Dampak Produk dan Jasa terhadap Pelanggan

Kiat-kiat apa saja yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk mencegah atau memastikan supaya produk dan jasanya terhindar dari dampak-dampak negatif seperti mengganggu kesehatan para pelanggan.

CSR sangat penting kaitannya dengan perusahaan karena pada dasarnya setiap perusahaan harus memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar maupun masyarakat luas melalui berbagai kegiatan yang dapat dilakukan dengan tujuan untuk mampu mengembangkan lingkungan serta memperbaiki kehidupan masyarakat. Dengan adanya CSR juga dapat membantu perusahaan dalam usaha memperlancar operasional perusahaan sehingga bebas dari gangguan.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium-size) dan perusahaan kecil (small firm). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total aset perusahaan (Ekalana, 2019).

Umumnya, perusahaan besar tentunya akan melakukan pengungkapan informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil. Di dalam *Agency theory* menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976). Sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak.

Perusahaan yang besar dapat bertahan dalam jangka waktu yang lebih lama dari pada perusahaan yang kecil atau menengah, dikarenakan sebuah perusahaan besar tentunya memiliki sumber daya yang besar pula. Sumber daya yang besar menjadikan perusahaan akan lebih banyak berhubungan dengan para *stakeholder*, sehingga dibutuhkan pengungkapan atas aktivitas dalam skala yang besar termasuk juga pengungkapan tanggung jawab sosial dalam perusahaan. Sedangkan jika perusahaan dengan skala yang lebih kecil kemungkinan tidak memiliki segala informasi yang siap saji sebagaimana yang sudah ada diperusahaan besar, akibatnya memerlukan biaya tambahan yang relatif besar untuk dapat melakukan

pengungkapan selengkap yang dilakukan oleh perusahaan besar (Mirawati, 2019).

2.1.5 Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing adalah presentase kepemilikan saham perusahaan oleh investor asing. Menurut Undang-undang No. 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal pada pasal 1 angka 6 kepemilikan asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia. Struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam pengungkapan Corporate Social Responsibility.

Dalam teori *stakeholder*, kepemilikan asing merupakan salah satu *stakeholder* perusahaan yang menjadi sasaran dari pengungkapan CSR. Jika suatu perusahaan mempunyai kontrak dengan *foreign stakeholder*, maka suatu perusahaan tentunya akan lebih didukung dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Pada teori *stakeholder* dinyatakan bahwa kepemilikan asing yang tinggi dalam sebuah perusahaan membuat manajer berusaha untuk melakukan pengungkapan CSR yang tinggi pula (Yani dan Suputra, 2020).

2.1.6 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi yang dimana manajer sebagai pemegang saham atau pemilik saham dalam perusahaan. Dalam *Agency theory* (Jensen dan Meckling, 1976) dikatakan bahwa pengalokasian sumber daya perusahaan untuk seluruh *stakeholder* dilakukan oleh top

manajer yang memiliki wewenang. Salah satu cara untuk memperkecil adanya konflik agensi dalam perusahaan adalah dengan dimaksimalkannya jumlah struktur kepemilikan, kepemilikan manajerial, yang dinyatakan juga dalam teori tersebut. Untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi dalam suatu perusahaan maka peran kepemilikan manajerial dijadikan sebagai alat kontrol. Dampak langsung yang dirasakan manajemen dengan menambah kepemilikan manajerial yaitu mereka menjadi pemilik perusahaan. Jika saham manajer dalam jumlah yang besar, maka mereka cenderung memilih keputusan dengan tujuan memaksimalkan *stakeholder value*. Jika tanggung jawab sosial dapat meningkatkan nilai perusahaan, kepemilikan terhadap saham akan memberikan insentif pada manajer untuk melakukan aktivitas CSR (Dewi, 2018).

Apabila kepemilikan saham oleh manajerial rendah maka ada kecenderungan akan terjadinya perilaku *opportunistic* manajer yang akan meningkat juga. Di dalam teori agensi, dengan adanya kepemilikan manajerial terhadap saham perusahaan maka dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham lainnya sehingga permasalahan antara agen dan prinsipal diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham.

Pengukurannya dilihat dari besarnya proporsi saham yang dimiliki manajemen pada akhir tahun yang disajikan dalam bentuk presentase. Sedangkan total saham yang beredar, dihitung dengan menjumlahkan seluruh saham yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut pada akhir tahun.

Kepemilikan manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Jika persentase kepemilikan manajer dalam suatu perusahaan semakin besar, maka pengungkapan informasi sosial akan semakin maksimal (Dewi, 2018).

2.1.7 Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak bekerja sama dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Disadari bahwa menurut UUPT No 40 Tahun 2007 semua komisaris pada hakekatnya harus bersikap independen dan diharapkan mampu melaksanakan tugasnya secara independen, semata-mata untuk kepentingan perusahaan, terlepas dari pengaruh berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang dapat berbenturan dengan kepentingan pihak lain. Dengan demikian tanpa harus mempertentangkan, pengertian Komisaris Independen di dalam UUPT sama dengan anggota Dewan Komisaris (Amri, 2016).

Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa komisaris independen akan lebih efektif dalam memonitor pihak manajemen. Pemonitoran oleh

komisaris independen dinilai mampu memecahkan masalah keagenan. Semakin besar jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan maka akan semakin efektif dalam memonitor pihak manajer untuk melakukan sesuai dengan keinginan pemegang saham.

Keberadaan komisaris independen sangat penting, sebab memiliki tujuan untuk mewujudkan objektivitas, independen, fair-ness, serta dapat memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan juga perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas, bahkan sampai pada kepentingan *stakeholder* lainnya. Komisaris independen memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Ukuran dewan komisaris independen akan sangat menentukan kebijakan apa yang akan diambil oleh suatu perusahaan. Mengapa, sebab dewan komisaris memiliki fungsi yang diambil dari teori agensi, dewan komisaris independen mewakili mekanisme internal untuk mengontrol perilaku *opportunistic* manajemen (Mizdareta, 2015).

2.1.8 Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah lamanya sebuah perusahaan berdiri, lamanya suatu perusahaan berdiri dapat dilihat dari berkembang dan bertahannya perusahaan tersebut. Karena lamanya perusahaan tersebut telah berdiri, kemungkinan sudah banyak hal-hal atau pengalaman yang diperoleh, seperti lika-liku dalam dunia bisnis. Perusahaan yang telah lama berdiri tentunya memiliki strategi yang baik untuk tetap bisa bertahan dimasa yang akan datang. Cara-cara yang dilakukan perusahaan untuk setiap

kendala yang dihadapi tentu beragam. Maka jika terjadi lagi hambatan maupun kesulitan yang sama ataupun berbeda, perusahaan tersebut telah mampu dan siap untuk mengatasi kendala itu dengan baik dan lancar (Aprilliani, 2017).

Berkaitan dengan usia perusahaan yang semakin lama semakin bertumbuh serta berkembang menyebabkan semakin luasnya hubungan perusahaan dengan para *stakeholder* khususnya masyarakat dan lingkungan sosial lainnya. Perusahaan yang telah berdiri lama dapat berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian yang terdahulu sangat penting untuk digunakan dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan sebagai sumber acuan dalam penulisan. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal dan skripsi terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Beberapa penelitian mengenai pengungkapan CSR telah banyak dilakukan, diantaranya oleh Taniu (2018), meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Variabel yang digunakan adalah profitabilitas, *leverage*, likuiditas, *total asset turnover* sebagai variabel independen, sedangkan pengungkapan CSR sebagai variabel dependen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa, *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. *Net profit margin*,

current ratio, dan *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Ekalana (2019), meneliti tentang pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kinerja lingkungan, dan *media exposure* pada pengungkapan *corporate social responsibility* studi kasus pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, kinerja lingkungan, dan *media exposure*, sedangkan pengungkapan CSR sebagai variabel dependen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan *media exposure* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Dewi (2018), meneliti tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. penelitian dilakukan pada tahun 2018. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas, sedangkan pengungkapan CSR sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa, kepemilikan institusional dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan untuk

kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian oleh Mirawati (2019), meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* dalam laporan tahunan perusahaan di BEI. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, tipe industri, ukuran dewan komisaris, profitabilitas dan *leverage*, sedangkan pengungkapan CSR sebagai variabel dependen. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa, variabel ukuran perusahaan, tipe industri, ukuran dewan komisaris (UDK), profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Variabel *leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Julietta (2018), meneliti tentang pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI 2014-2018. Variabel independen yang digunakan yaitu, profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM), sedangkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel dependen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa, profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan profitabilitas yang diproksikan dengan *Net*

Profit Margin (NPM) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Widari (2019), meneliti tentang analisis pengaruh profitabilitas, tipe industri dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA), tipe industri dan ukuran perusahaan, sedangkan pengungkapan CSR sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa, variabel profitabilitas yang diukur dengan ROA dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Sementara variabel tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Utama (2018), meneliti tentang pengaruh profitabilitas dan *good corporate governance* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, sedangkan pengungkapan CSR sebagai variabel dependen. Teknik analisisnya yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa, profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Asiah dan Muniruddin (2018), meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Variabel independen yang digunakan yaitu, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan dewan komisaris independen, sedangkan pengungkapan CSR sebagai variabel dependen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa, variabel ukuran perusahaan dan kepemilikan asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sementara kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Aprilliani (2017), meneliti tentang pengaruh umur perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage*, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Variabel independen yang digunakan adalah umur perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage*, ukuran dewan komisaris dan kepemilikan saham publik, sedangkan pengungkapan CSR sebagai variabel dependen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa, umur perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage*, dan kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Mizdareta (2015), meneliti tentang pengaruh proporsi dewan komisaris independen dan latar belakang dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris dan latar belakang pendidikan dewan, sedangkan pengungkapan CSR sebagai variabel dependen. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa, dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan latar belakang pendidikan dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Sari (2020), meneliti tentang pengaruh profitabilitas, pendanaan dan pembiayaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perbankan syariah. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *earnings before interest and tax* (EBIT), pendanaan dan pembiayaan, sedangkan pengungkapan CSR sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil uji parsial menemukan bahwa, profitabilitas, pendanaan dan pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Gunawan (2018), meneliti tentang pengaruh profitabilitas, umur perusahaan, dan kepemilikan publik terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, umur perusahaan dan kepemilikan publik, sedangkan

pengungkapan CSR sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa, profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan umur perusahaan dan kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Nuswantara dan Pramesti (2020), meneliti tentang peraturan *corporate social responsibility* di perusahaan pertambangan Indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan asing, ukuran perusahaan, *leverage*, dan ukuran dewan komisaris, sedangkan pengungkapan CSR sebagai variabel dependen. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa, kepemilikan asing dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan *leverage* dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Rosli, dkk (2016), meneliti tentang karakteristik perusahaan dan pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan tercatat Malaysia. Variabel independen penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, return saham, dan jenis industry, sedangkan pengungkapan CSR sebagai variabel dependen. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa, ukuran perusahaan, profitabilitas dan return saham berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan jenis industri tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Gamrh dan Dhamari (2016), meneliti tentang karakteristik perusahaan dan *pengungkapan corporate social responsibility*. Variabel independen penelitian ini adalah ukuran perusahaan, jenis industri, kepemilikan pemerintah, umur perusahaan, peningkatan modal, dan ukuran perusahaan audit, sedangkan pengungkapan CSR sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menemukan bahwa, ukuran perusahaan, kepemilikan pemerintah dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan jenis industri, peningkatan modal dan ukuran perusahaan audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Ada beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada tahun amatan yang diteliti, penelitian ini dilakukan pada tahun 2021. Selain tahun penelitian lalu ada beberapa variabel yang digunakan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel independen seperti ukuran perusahaan, kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan umur perusahaan. Adapun perbedaan lainnya yaitu terletak pada lokasi dan sampel yang digunakan, penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia., dengan total perusahaan sebagai sampel penelitian sebanyak 30 perusahaan.